

**PENGARUH INTENSITAS MENONTON SINETRON REMAJA
TERHADAP PERILAKU MORAL ANAK USIA 5-6 TAHUN
(STUDI EX POST FACTO DI KELURAHAN KELAPA GADING TIMUR,
JAKARTA UTARA)**

Rizki Fitrianti

Universitas Negeri Jakarta

Email: fitrigendut90@yahoo.com

Abstrack

This study aims to determine the effect of the intensity of watching teen soap operas on the moral behavior of children aged 5-6 years in the Kelapa Gading Timur Village, North Jakarta. The research method used is the Ex Post Facto method. The sampling technique used cluster random sampling and simple random sampling with a total sample of 30 children.

The data analysis technique used for hypothesis testing is the t-test after first testing the requirements consisting of normality test and homogeneity test. The results of hypothesis testing with t-test obtained tcount of 10.392, while ttable of 2.25 so $10.392 > 2.25$, and a significance level of 0.00 with an alpha error rate of 0.05 then $0.00 < 0.05$ so that based on the statistical hypothesis H_0 is rejected and H_a is accepted, meaning there are differences in moral behavior children in the high intensity group watching teen soap operas with the moral behavior of children in the low intensity group watching teen soap operas. The results showed that the moral behavior of children in the high intensity group watching teen soap operas would be lower than the moral behavior of children in the low intensity group watching teen soap operas. The implication of this research is the role and supervision of parents on teen soap operas that are watched by children. Parents must guide and give signs in watching television. Parental control in the selection of television shows will be a preventive measure so that children are not mistaken in choosing television shows to watch.

Keywords: *Teenage soap operas, moral behavior of children aged 5-6 years*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intensitas menonton sinetron remaja terhadap perilaku moral anak usia 5-6 tahun di daerah Kelurahan Kelapa Gading Timur, Jakarta Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah metode Ex Post Facto. Teknik pengambilan sampel menggunakan cluster random sampling dan simple random sampling dengan jumlah sampel sebanyak 30 anak.

Teknik analisa data yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah uji-t setelah terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil pengujian hipotesis dengan uji-t diperoleh thitung sebesar 10.392, sedangkan ttabel sebesar 2.25 maka $10.392 > 2.25$, dan taraf signifikansi sebesar 0.00 dengan tingkat kesalahan alpha 0.05 maka $0.00 < 0.05$ sehingga berdasarkan hipotesis statistik H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti ada perbedaan perilaku moral anak pada kelompok intensitas menonton sinetron remaja tinggi dengan perilaku moral anak pada kelompok intensitas menonton sinetron remaja rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku moral anak pada kelompok intensitas menonton sinetron remaja tinggi akan lebih rendah dibandingkan

dengan perilaku moral anak pada kelompok intensitas menonton sinetron remaja rendah. Implikasi penelitian ini ialah peranan dan pengawasan orang tua terhadap tayangan sinetron remaja yang ditonton oleh anak. Orang tua harus membimbing dan memberi rambu-rambu dalam menonton televisi. Kontrol orang tua dalam pemilihan tayangan televisi akan menjadi langkah preventif agar anak-anak tidak keliru dalam memilih acara televisi yang ditonton.

Kata kunci: Tayangan Sinetron remaja, perilaku moral anak usia 5-6 tahun

Pendahuluan

Perilaku moral merupakan salah satu konsep aspek perkembangan kepribadian pada setiap manusia. Konsep aspek perkembangan kepribadian tersebut dipelajari seseorang dari interaksi dengan lingkungan sosial dimana individu tersebut tinggal. Interaksi ini, secara tidak langsung membentuk kepribadian seseorang yang tercermin dari perilaku moral individu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Faktanya bahwa menurut komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI), saat ini perilaku moral anak usia sekolah di Indonesia sangatlah memperhatikan seperti kasus bullying dan kekerasan yang melibatkan anak usia sekolah maupun anak dibawah umur yang menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. Berdasarkan data 2011 hingga Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah tersebut sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus.¹ Dengan kata lain, bila dibiarkan kekerasan yang terjadi pada tingkat anak usia dini dapat menjadi penyebab rusaknya perilaku moral anak pada jenjang pendidikan berikutnya.

Kenyataan lain di masa modern seperti sekarang ini orang tua lebih sering sibuk bekerja dibandingkan memberi penanaman contoh perilaku baik pada anak. Pendidikan nilai-nilai moral yang seharusnya orang tua tanamkan pada anak diserahkan pada pembantu rumah tangga yang berpendidikan minim atau pada lingkungan sekitar termasuk media massa, seperti yang terlihat di lingkungan Kelurahan Kelapa Gading Timur di mana perilaku moral masyarakat di lingkungan tersebut telah banyak mengalami perubahan dari masyarakat yang menjunjung tinggi rasa kekeluargaan, sopan santun, toleransi, dan gotong royong menjadi masyarakat individual yang konsumtif. Hal tersebut dapat terlihat dari kurangnya kepedulian dan rasa empati masyarakat Kelurahan Kelapa Gading Timur terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan seperti kerja bakti dan ronda malam. Saat kegiatan tersebut berlangsung banyak warga yang tidak hadir atau hanya diwakili oleh para pembantu rumah tangga dan tukang kebun. Perilaku tersebut sedikit demi sedikit mengikis silaturahmi dan menimbulkan sifat acuh tak acuh antar sesama warga yang tinggal di daerah tersebut. Selain itu, warga di lingkungan Kelurahan Kelapa Gading Timur yang telah menjadi orang tua cenderung melepas kewajiban untuk mendidik dan menanamkan perilaku moral pada anak.

Orang tua di daerah Kelurahan Kelapa Gading Timur lebih banyak mengganti dengan bentuk kepedulian berupa harta, anak-anak hanya memperoleh pemenuhan kebutuhan tanpa adanya bimbingan dan kontrol sehingga bebas membelanjakan harta yang diberikan oleh orang tua. Kondisi seperti ini tidak jarang berdampak pada perkembangan perilaku moral anak di lingkungan Kelurahan Kelapa Gading Timur, salah satu contoh dari perkembangan perilaku

moral yang menyimpang dilakukan anak-anak di daerah tersebut ialah tumbuhnya budaya hedonisme, dan juga gaya berpakaian yang tidak sepatasnya. Penyimpangan perilaku moral tersebut diakibatkan oleh budaya barat yang tidak disaring dengan baik sehingga semuanya diserap dengan mudah oleh anak, selain budaya barat kemajuan teknologi dan media massa juga sangat berpengaruh terhadap perilaku moral anak di daerah tersebut. Warga di daerah Kelurahan Kelapa Gading Timur yang sibuk bekerja memberikan kebebasan pada setiap anggota keluarganya dalam menyerap segala informasi yang ada di media massa, terutama media televisi. Media televisi menjadi salah satu media yang paling berpengaruh besar terhadap masyarakat di segala bidang kehidupan terutama bagi anak.

Media televisi diharapkan dapat menyajikan berbagai informasi penting yang terjadi di seluruh belahan dunia, seperti keindahan berbagai kota di seluruh dunia, ilmu pengetahuan, dan berita-berita penting lainnya, dengan mendapatkan berbagai informasi penting berarti kita sedang belajar mengenai keberhasilan orang lain untuk kita contoh dan kita teladani. Gunarsa menyatakan bahwa tontonan anak haruslah membantu anak untuk memahami hak dan kewajibannya, seperti film kartun yang mendidik dan program-program edukasi yang sarat dengan ilmu pengetahuan.

Praktiknya sinetron remaja biasanya bercerita tentang kehidupan remaja sehari-hari yang penuh dengan konflik dan sering dibumbui dengan adegan romantis dan sikap-sikap kasar seperti mengejek secara verbal, melakukan penindasan, serta intimidasi antar sesama pemain. Sikap seperti ini tergolong sebagai aksi kekerasan, namun pada umumnya tayangan seperti inilah yang dikonsumsi dan disukai oleh sebagian besar penonton sinetron remaja termasuk anak-anak sehingga tidak heran banyak stasiun televisi berlomba-lomba untuk menampilkan tayangan semacam ini demi pencapaian rating yang tinggi walaupun banyak mencontohkan aksi kekerasan. Penyajian cerita dari sinetron remaja juga dilakukan berseri dalam beberapa episode, sehingga bisa dinikmati dalam kurun waktu tertentu secara kontinu.

Media televisi berperan sebagai penghibur, pendamping, dan bahkan sebagai pengasuh bagi anak-anak yang tinggal di daerah Kelurahan Kelapa Gading Timur. Anak-anak di daerah tersebut dengan mudah menonton tayangan apapun yang disukai seperti sinetron remaja yang sekarang sedang sangat populer di kalangan masyarakat. Kebanyakan warga yang tinggal di daerah Kelurahan Kelapa Gading Timur sibuk bekerja dan membiarkan anak-anak menonton televisi selama berjam-jam bahkan seharian penuh melebihi jumlah waktu yang digunakan untuk bermain dan belajar dengan asumsi bahwa mereka akan terhibur dengan acara yang disuguhkan tanpa memperhatikan manfaat dan pengaruhnya terhadap perkembangan perilaku moral dan mental anak-anak. Perilaku menonton televisi yang intensif anak-anak di Kelurahan Kelapa Gading Timur menjadi penyebab ketergantungan terhadap media televisi dan berpengaruh terhadap pembentukan perilaku moral. Melihat kenyataan yang ada, disadari atau tidak kehadiran sinetron remaja membawa masyarakat terutama anak-anak kepada sesuatu perilaku yang membahayakan. Kehadiran sinetron remaja yang dulunya ditayangkan untuk hiburan saat ini ditayangkan hanya untuk menaikkan rating, dan minat pemirsa, tanpa melihat sisi negatif berupa perubahan perilaku moral anak dari tontonan tayangan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka perumusan masalah yang akan diteliti adalah “Apakah terdapat perbedaan perilaku moral anak usia 5-6 tahun yang menonton sinetron remaja secara intensif dengan perilaku moral anak usia 5-6 tahun yang menonton sinetron remaja tidak intensif?”

Kajian Teori

Perilaku moral memiliki arti sekumpulan tindakan manusia yang tercermin dalam pemikiran, sikap, dan tingkah laku yang tampak dalam perbuatan dan interaksi terhadap orang lain yang sesuai dengan standar tuntutan perilaku yang baik dan telah menjadi kesepakatan sosial antar sesama anggota kelompok masyarakat.

kajian teori perilaku yaitu moral *behavior is acquired just like any other set of responses: thought reinforcement and modeling* (Berk, 2009:480). Hal tersebut mengartikan bahwa perilaku moral dipengaruhi oleh lingkungan yang sangat kuat sebagai modeling atau contoh. Lingkungan di sini dapat berarti keluarga, sekolah, teman-teman, dan masyarakat serta media massa terutama media televisi.

Bila mengacu pada teori efek media televisi maka terdapat teori belajar, dimana seorang anak belajar melakukan sesuatu dari media televisi. Anak bisa dengan fasih menirukan ucapan atau lagu-lagu yang di dengarnya ditelvisi. Anak pun juga dapat pula menirukan segala gerak dan tingkah laku idolanya di televisi. Orange dan O’Flynn mengungkapkan bahwa faktor pengaruh media televisi menyebabkan kondisi khusus pada anak dalam bidang perilaku, kesehatan fisik, pendidikan, hubungan dengan sesama, dan pandangan dunia. Hal ini menegaskan bahwa media televisi bisa menjadi faktor pengaruh pembentuk perilaku moral seorang anak karena kehadiran media televisi merupakan sebuah kebutuhan yang tidak sekadar sebagai sarana untuk memudahkan anak mengakses setiap informasi melainkan juga dapat berfungsi sebagai media hiburan dan media pendidikan. Giles mengungkapkan tiga teori dampak menonton media televisi bagi perilaku moral anak yakni teori imitasi (peniruan), teori social learning, dan teori kultivasi. Dengan kata lain, teori imitasi berarti bahwa anak-anak akan meniru apa saja yang dilihat dan ditonton di media televisi. Selain hal tersebut teori social learning menyebutkan bahwa media televisi dapat menjadi sumber belajar bagi anak-anak dalam mengadopsi perilaku moral dan norma-norma sosial di dalam kehidupannya sehari-hari, melalui media televisi anak belajar tentang cara berbicara, berperilaku, memperkaya kosa kata, cara mengatasi persoalan, dsb. Teori Social Learning juga terkait erat dengan proses imitasi, karena anak belajar norma, fakta, kepantasan, ilmu, dan perilaku. Teori kultivasi mengungkapkan bahwa kebiasaan menonton televisi secara berlebihan akan menganggap apa yang disampaikan media televisi merupakan satu-satunya kebenaran sehingga akan berdampak pada perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Murray dalam Santrock menyatakan bahwa televisi dapat memberikan dampak negatif terhadap anak-anak karena dapat membuat anak-anak menjadi pelajar yang pasif, melalaikan pekerjaan rumah mengajarkan stereotip, menyediakan model-model yang agresif, dan menyajikan tayangan-tayangan yang tidak realistis mengenai dunia (Santrock, 2011: 308). Dengan kata lain, tayangan program yang disiarkan oleh media televisi memiliki banyak dampak negatif terhadap perkembangan perilaku moral pada anak, sehingga dibutuhkan

pengawasan saat anak menyaksikan tayangan program yang disiarkan oleh media televisi salah satunya ialah tayangan program sinetron remaja..

Metode

Metode metode penelitian yang digunakan ialah metode Ex post facto. Dan subjek dari penelitian ini adalah 30 anak usia 5-6 tahun yang tinggal di RW 010 daerah Kelurahan Kelapa Gading Timur. Prosedur penelitian yang digunakan yaitu dari 30 anak tersebut peneliti membagi ke dalam 2 kelompok yaitu 15 anak yang memiliki intensitas menonton sinetron remaja pada kelompok tinggi dan 15 anak yang memiliki intensitas menonton sinetron remaja pada kelompok rendah. Pembagian kelompok tersebut berdasarkan instrumen pengisian angket yang diisi oleh orang tua anak usia 5-6 tahun, kemudian peneliti melakukan observasi terhadap kedua kelompok tersebut menggunakan instrumen lembar observasi. Seluruh instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sebelumnya telah di uji validitas dan reliabilitasnya terhadap 10 anak di luar sampel penelitian. Setelah peneliti mendapatkan seluruh data yang dibutuhkan langkah selanjutnya ialah peneliti menghitung statistik deskriptif dan menguji normalitas, homogenitas sampel penelitian, serta menguji hipotesis penelitian yang telah ditentukan.

Hasil Penelitian

Penelitian ini berhubungan dengan perbedaan pengaruh intensitas menonton sinetron remaja terhadap perilaku moral anak usia 5-6 tahun di daerah Kelurahan Kelapa Gading Timur. Penelitian dilakukan pada bulan Juli sampai dengan pada bulan September 2015. Pemilihan tempat di Kelurahan Kelapa Gading Timur dikarenakan adanya kesesuaian karakteristik daerah dengan judul penelitian.

Hasil pengujian terhadap hipotesis penelitian menyatakan bahwa diperoleh thitung sebesar 10.392 sedangkan tabel sebesar 2.25 maka $10.392 > 2.25$, dan taraf signifikansi sebesar 0.00 dengan tingkat kesalahan alpha 0.05, maka $0.00 < 0.05$ sehingga berdasarkan hipotesis statistik yang telah di tentukan sebelumnya dinyatakan H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti ada perbedaan perilaku moral anak dengan intensitas menonton sinetron remaja pada kelompok tinggi dengan perilaku moral anak dengan intensitas menonton sinetron remaja pada kelompok rendah. Selain itu, didasarkan pada hasil perhitungan yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan rata-rata skor perilaku moral anak dengan intensitas menonton sinetron remaja pada kelompok tinggi sebesar 37.33, akan lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata skor perilaku moral anak dengan intensitas menonton sinetron remaja pada kelompok rendah yaitu sebesar 59.40. Hal tersebut berarti ada pengaruh intensitas menonton sinetron remaja terhadap perilaku moral anak usia 5-6 tahun di daerah Kelurahan Kelapa Gading Timur, Jakarta Utara.

Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh kajian teori perilaku yaitu moral *behavior is acquired just like any other set of responses: thought reinforcement and modeling* (Berk, 2009: 480). Hal tersebut mengartikan bahwa perilaku moral dipengaruhi oleh lingkungan yang sangat kuat sebagai modeling atau contoh. Lingkungan di sini dapat berarti keluarga, sekolah, teman-teman, dan masyarakat serta media massa terutama media televisi. Anak bisa dengan fasih menirukan ucapan atau lagu-lagu yang di dengarnya ditelevisi. Anak pun juga dapat pula menirukan segala gerak dan tingkah laku idolanya di televisi. Orange

dan O'Flynn mengungkapkan bahwa faktor pengaruh media televisi menyebabkan kondisi khusus pada anak dalam bidang perilaku, kesehatan fisik, pendidikan, hubungan dengan sesama, dan pandangan dunia. Hal ini menegaskan bahwa media televisi bisa menjadi faktor pengaruh pembentuk perilaku moral seorang anak karena kehadiran media televisi merupakan sebuah kebutuhan yang tidak sekadar sebagai sarana untuk memudahkan anak mengakses setiap informasi melainkan juga dapat berfungsi sebagai media hiburan dan media pendidikan. Giles mengungkapkan tiga teori dampak menonton media televisi bagi perilaku moral anak yakni teori imitasi (peniruan), teori social learning, dan teori kultivasi. Dengan kata lain, teori imitasi berarti bahwa anak-anak akan meniru apa saja yang dilihat dan ditonton di media televisi. Selain hal tersebut teori social learning menyebutkan bahwa media televisi dapat menjadi sumber belajar bagi anak-anak dalam mengadopsi perilaku moral dan norma-norma sosial di dalam kehidupannya sehari-hari, melalui media televisi anak belajar tentang cara berbicara, berperilaku, memperkaya kosa kata, cara mengatasi persoalan, dsb. Teori Social Learning juga terkait erat dengan proses imitasi, karena anak belajar norma, fakta, kepantasan, ilmu, dan perilaku. Teori kultivasi mengungkapkan bahwa kebiasaan menonton televisi secara berlebihan akan menganggap apa yang disampaikan media televisi merupakan satu-satunya kebenaran sehingga akan berdampak pada perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, media televisi berperan sebagai penghibur, pendamping, dan bahkan sebagai pengasuh bagi anak-anak yang tinggal di daerah Kelurahan Kelapa Gading Timur. Anak-anak di daerah tersebut dengan mudah menonton tayangan apapun yang disukai seperti sinetron remaja. Kebanyakan warga yang tinggal di daerah tersebut sibuk bekerja dan membiarkan anak-anak menonton televisi selama berjam-jam bahkan seharian penuh melebihi jumlah waktu yang digunakan untuk bermain dan belajar dengan asumsi bahwa mereka akan terhibur dengan acara yang disuguhkan tanpa memperhatikan manfaat dan pengaruhnya terhadap perkembangan perilaku moral dan mental anak-anak. Perilaku menonton televisi yang intensif anak-anak di Kelurahan Kelapa Gading Timur menjadi penyebab ketergantungan terhadap media televisi dan berpengaruh terhadap pembentukan perilaku moral anak-anak. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terhadap 30 orang tua anak usia 5-6 tahun di daerah Kelurahan Kelapa Gading Timur juga memperlihatkan 56.6% anak menonton televisi selama lebih dari 4 jam/hari.

Banyak program acara yang disiarkan oleh stasiun televisi, namun stasiun televisi di zaman modern seperti sekarang ini lebih tertarik mempopulerkan program bergenre sinetron, seperti sinetron remaja. Sinetron remaja yang biasa ditayangkan adalah sinetron remaja yang bertemakan percintaan khas anak remaja. Sinetron yang bertemakan percintaan jelas sangat tidak pantas untuk ditonton oleh anak usia di bawah umur karena anak belum saatnya untuk mengerti tentang percintaan. Sinetron remaja juga sering kali dikemas hanya untuk menarik perhatian penonton, tidak lagi memperdulikan pendidikan dan perkembangan jiwa anak sehingga anak dapat mencontoh ataupun meniru adegan dari tokoh idola, baik perilaku seperti gaya bicara, gaya rambut hingga busana yang dikenakan. Sinetron remaja juga banyak memunculkan dialog dan adegan yang tidak baik bahkan sebenarnya sangat tidak layak untuk ditonton oleh anak-anak, dibuatnya sinetron remaja menjadi berpuluh-puluh episode kebanyakan karena tujuan komersial semata, sehingga menurunkan kualitas cerita yang akhirnya membuat

sinetron remaja menjadi tidak lagi mendidik, tetapi hanya menyajikan hal-hal yang bersifat menghibur dan merusak moralitas anak. Sinetron remaja di Indonesia disiarkan pada jam-jam dimana masih banyak anak-anak menonton tayangan program di media televisi. Sinetron remaja hampir menjadi sajian rutin di sejumlah stasiun televisi serta dapat ditonton secara bebas oleh kalangan anak-anak, hal tersebut sangat berdampak pada perkembangan perilaku moral anak-anak yang menontonnya.

Berdasarkan data yang ada diperoleh judul sinetron remaja yang sangat diminati untuk ditonton oleh anak-anak usia 5-6 tahun di daerah Kelurahan Kelapa Gading Timur yakni judul sinetron diam-diam suka memiliki presentase penonton sebanyak 9,19%. Judul sinetron samson dan dahlia memiliki presentase penonton sebanyak 19,09%. Judul sinetron ganteng-ganteng serigala memiliki presentase penonton sebanyak 24,24%. Judul sinetron cantik-cantik magic memiliki presentase penonton sebanyak 3,03%. Judul sinetron kambing genit memiliki presentase penonton sebanyak 1,02%. Judul sinetron 7 manusia harimau memiliki presentase penonton sebanyak 23,23%. Judul sinetron Jakarta love story memiliki presentase penonton sebanyak 10,14%. Judul sinetron manusia harimau memiliki presentase penonton sebanyak 5,05% dan sinetron remaja lainnya memiliki presentase penonton sebanyak 5%. Oleh sebab itu, data di atas dapat menjadi rujukan judul tayangan sinetron remaja yang perlu mendapatkan perhatian dan pengawasan khusus dari berbagai kalangan.

Peran orang tua sangatlah penting dalam mengawasi anak menonton tayangan sinetron remaja, karena apabila orang tua lalai dalam mengawasi anak akan berdampak pada merosotnya moralitas anak tersebut. Borba mengungkapkan bahwa faktor utama merosotnya suatu moral ialah faktor sosial kritis yang membentuk karakter bermoral secara perlahan mulai runtuh seperti pengawasan orang tua (Borba and Michele, 2008: 5). Hal ini menegaskan bahwa orang tua harus mendampingi dan mengawasi anak ketika sedang menonton televisi agar orang tua dapat meminimalisir dampak negatif dari suatu program atau tayangan yang ada di media televisi. Orang tua dapat memilih tayangan di stasiun mana yang dapat ditonton untuk anak di bawah umur, dan yang terpenting orang tua harus dapat memberi pengertian kepada anak bahwa apa yang terjadi di suatu program atau tayangan yang ada di media televisi seperti sinetron remaja hanyalah fiktif belaka.

Jika anak di bawah umur menonton sinetron remaja secara terus-menerus terlebih lagi tanpa didampingi oleh orang tua maka akan sangat berdampak kepada perkembangan perilaku moral anak tersebut, seperti anak dapat meniru perilaku dan perkataan idolanya yang ada dalam sinetron remaja. Selain itu, sinetron remaja dapat mengubah pola pikir anak, jika anak mengalami hal yang sama dengan keadaan di dalam tayangan sinetron remaja anak akan melakukan hal yang sama dengan apa yang ada di dalam sinetron tersebut meskipun perilaku itu tidak pantas untuk ditiru. Bahasa yang anak gunakan pun menjadi lebih dewasa seperti kebanyakan yang ada dalam sinetron dan menjadi tidak sopan terhadap orang yang lebih tua. Kemewahan telah menjadi gaya hidup yang sudah tidak bisa dipisahkan dari sinetron-sinetron remaja sekarang ini, belum lagi dengan dandanan yang sudah mendekati pornografi, begitu juga dengan kata-kata kasar yang bisa membahayakan perkembangan anak. Sehingga semakin tinggi intensitas anak menonton tayangan sinetron remaja maka perilaku moral anak

tersebut semakin rendah sebaliknya, bila intensitas anak rendah dalam menonton tayangan sinetron remaja semakin tinggi pula perilaku moral anak tersebut.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku moral anak yang intensif menonton sinetron remaja dan perilaku moral anak yang tidak intensif menonton sinetron remaja. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, perilaku moral anak yang intensif menonton sinetron remaja lebih rendah dibandingkan dengan perilaku moral anak yang tidak intensif menonton sinetron remaja. Hal ini di dukung dari hasil pengujian hipotesis yang diperoleh thitung sebesar 10.392 sedangkan ttabel sebesar 2.25 maka $10.392 > 2.25$, dan taraf signifikansi sebesar 0.00 dengan tingkat kesalahan alpha 0.05 maka $0.00 < 0.05$, sehingga berdasarkan hipotesis statistik yang telah di buat sebelumnya maka perilaku moral anak dengan intensitas menonton sinetron remaja pada kelompok tinggi akan lebih rendah dibandingkan dengan perilaku moral anak dengan intensitas menonton sinetron remaja pada kelompok rendah.

Implikasi dari penelitian ini ialah menunjukkan bahwa menonton sinetron remaja secara intensif mempunyai pengaruh yang signifikan dengan perilaku moral anak usia 5-6 tahun. Kontrol orang tua dalam pemilihan tayangan televisi akan menjadi langkah preventif agar anak-anak tidak keliru dalam memilih acara televisi yang ditonton. Langkah preventif ini secara tidak langsung akan menangkal efek samping yang akan diterima anak-anak jika dibiarkan menonton televisi secara bebas terutama tayangan sinetron remaja yang tidak mendidik. Selain itu, orang tua dapat memberikan alternatif kegiatan lain bagi anak-anak dalam memanfaatkan waktu luangnya dengan kegiatan yang bermanfaat, kreatif dan produktif. Salah satunya dengan menyediakan buku-buku bacaan yang menarik. Buku dapat mengajak anak untuk mengembangkan imajinasinya dengan maksimal, membawa anak ke dunia baru yang dapat dipersepsikannya sendiri. saran-saran penelitian ini ialah bagi orang tua diharapkan hendaknya memberikan pengawasan dan pengarahan serta pembelajaran kepada anak ketika anak-anak menonton acara televisi. Bagi pemerintah diharapkan melakukan penyaringan terhadap setiap acara televisi, serta harus adanya standarisasi program acara televisi yang layak untuk di tayangkan di setiap stasiun televisi. Bagi Pihak Penyiar Televisi Seharusnya diharapkan tidak hanya mementingkan keuntungan tetapi harus mempertimbangkan dampak dari acara tersebut. Pihak penyiar juga harus mengatur acara televisi agar fungsi dari televisi dapat berjalan sebagaimana fungsinya. Bagi Peneliti diharapkan hendaknya dapat melakukan kajian atau penelitian lanjut yang lebih mendalam baik dari segi ruang lingkup maupun jangkauan populasi yang lebih besar.

Daftar Pustaka

- Ahmad Rohani. (2014). *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Amy Driscoll, Nancy G. Nagel, *Early Childhood Education Birth- 8* (United States of America : Pearson Education, Inc, 2005)
- Anggani Sudono, 2000. *Sumber Belajar dan Alat Permainan*. Jakarta: Grasindo
- Arif S. Sadiman, dkk. (2014). *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

- Arikunto, Suharsimi, 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Arini, Hidayati. 1998. *Televisi dan Perkembangan Sosial Anak*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Arsyad, Azhar. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Bambang Sujiono & Yuliani Nurani Sujiono, *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*, (PT. Elex Media Komputindo, Jakarta),2005
- Borba, Michele.(2008). *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Budiningsih C.Asri, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa*, PT. Rineka Cipta, Bandung, 2013
- Chandler Daniel. Rod Munday, *A Dictionary of Media and Communication* (New York: Oxford University Press, 2011)
- David R. Shaffer, *Social And Personality Development, 6th Edition*, (USA: Wadsworth, 2009)
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka,1990)
- Gretchen A. Schalbach & Kimberly S. Peer, *Professional Ethicsin Athletic Training*, (Missouri: Mosby Elsevier,2008)
- Gunarsa, Singgih D. *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi*. Perkembangan Jakarta :Gunung Mulia, 2004
- Hurlock B.E, 2007. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Ibung, Dian. (2009). *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Ismail, Adang. 2009. *Education Games*. Yogyakarta : Pro-u Media
- Izzudin, Muhammad Taufiq. 2007. *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, Jakarta: Gema Insani press
- John W.Santrock, *Life Span Development*, Jilid 1(Jakarta:Erlangga),2011
- K.Eileen Allen, Lynn R. Marotz, RN, Ph.D, *Developmental Profiles* (Canada : Cengage Learning, 2010)
- Laura E. Berk, *Child Development Seventh Edition* (United States Of America: 2009)
- LSPR (London School Public Relation), *Beyond Borders : Communication Modernity & History*, STIKOM The London School of Public Relations, 2010
- Mahayoni Dan Hendrik Lim, *Anak VS Media* (Jakarta: PT Alex Media Komputindo)
- Manning, S.A. 1977. *Child And Adolescent Development*. Washington, D.C: Departement of Psychology University of the District of Columbia
- Martinis Yamin. (2013). *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta :Referensi
- Muhammad, Farmawi. 2001. *Bagaimana Memanfaatkan Waktu Anak*. Jakarta: Gema Insani Press
- Morissan. 2009. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi mengelola Radio dan Televisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Myrnawati Crie Handini, *Metodologi Penelitian Untuk Pemula*, (Jakarta:Fip Press,2012)

Naratama, Rukmananda. *Menjadi Sutradara Televisi dengan Single dan Multi Camera*. Grasindo : Jakarta. 2006

Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual Dan Futuristik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)

Ns.Roymond H. Simamora, M. Kep (2008). *Ajaran Pendidikan Dalam Keperawatan*.Buku Kedokteran EGC .Jakarta

Orange, Teresa dan Louse O'Flynn. 2007. *The Media Diet for Kids*. Terjemahan Endah W. Soekarso. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta

P.C.S., Sutisno. *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi dan Radio*. Jakarta: PT Grasindo, 1993

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

Qorina Widuri, "Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perilaku Moral Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar (Penelitian Ex- Post Facto di SD Negeri Kelurahan Kayuringin Jaya, Bekasi Selatan)", Skripsi, Jakarta, UNJ,2014

Salim, Emil. (2000). *Kembali ke Jalan yang Lurus Esai-Esai 1966-99*. Jakarta Selatan: AlvaBet

Slavin, R.E. 2006. *Educational Psychology Theory and Practice*. United States of America: Johns Hopkins University Stephanie, Thornthon, Understanding Human Development {China:Palgrave Macmillan, 2008)

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung:Alfabeta,2010)

Sujarweni, V. Wiratna, 2014, *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, Dan Mudah Dipahami*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press

Sunaryo. *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC. 2004

Supardi, (2014), *Aplikasi Statistika dalam Penelitian Konsep Statistika yang Lebih Komprehensif*. Jakarta: <http://www.academia.edu/13> Change Publication

Susilana, Rudi dan Cepi Riyana. 2009. *Media Pembelajaran Hakikat, Pengembangan, dan Penilaian*. Bandung: CV. Wacana Prima

Vancevich, John M. Dkk. 2006. *Perilaku Dan Manajemen Organisasi*. Erlangga, Jakarta

Widayat, Debora Primawati, "Hubungan Antara Intensitas Menonton Sinetron Dengan Perilaku Konsumtif Pada Siswa Sekolah Dasar (Penelitian Korelasi Di SDK Mardiwiyata 2 Malang)", Skripsi, Malang, Universitas Negeri Malang, 2010

Wiyanto, Asul. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo

Wolfson, Richard. C. 2005. *Mengapa Anaku Begitu?*. Jakarta: Erlangga Kids

Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, 2011, Jakarta: Kencana, cet.I
rssnnew/internallink/legal/Pe doman% 20Perilaku% 20revisi.htm
<http://www.beranda.co.id/miri> s-efek-sinetron-7-manusia-harimau-telan-korban- jiwa/14489/

<http://Artikata.Com/Arti-385190-Menonton.Html>

<http://Kbbi.Web.Id/Intensitas>

<http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/>

[http://hizbut-tahrir.or.id/2010/07/24/selamatkan-anak-dari-jerat-pornografi- dan-seks-bebas/](http://hizbut-tahrir.or.id/2010/07/24/selamatkan-anak-dari-jerat-pornografi-dan-seks-bebas/)